

# AKRONIM BAHASA INDONESIA DI KALANGAN REMAJA

RINA AYU FITRIANINGSIH, FITRI AMILIA, DEVI FARICHA, RAHMAN KAMILA,  
FEBRIANI PERMATA RATNA SARI

*Universitas Muhammadiyah Jember, fitriamilia@unmuhjember.ac.id*

## Abstrak

Penelitian mendeskripsikan penggunaan akronim bahasa Indonesia di kalangan remaja. Penelitian ini merupakan didasari pada fenomena penggunaan akronim oleh remaja di media sosial. Sumber penelitian ini adalah komentar remaja di instagram dan tiktok. Data dikumpulkan dengan mencari akronim dalam kolom komentar, mendokumentasikannya, mengklasifikasikannya, dan menemukan ciri pembedanya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan eksplanatif sesuai dengan klasifikasi ciri pembeda yang ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan akronim dibedakan menjadi pola beraturan dan pola tidak beraturan. Pola beraturan ditemukan pada akronim dengan dua suku kata. Polanya adalah penyingkatan suku kata pertama pada kata pertama (SK1K1) dan kata kedua (SK1K2); penyingkatan suku kata pertama pada kata pertama (SK1K1) dan suku kata kedua pada kata kedua (SK2K2). Rangkaian pola SK1K1+SK1K2 bervariasi. Ada penambahan fonem sebelum suku kata pertama atau suku kata kedua. Penambahan fonem ini teratur yaitu mengambil fonem sebelum atau sesudah setiap suku kata yang disingkat. Keteraturan pola ini sejalan dengan kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia, yaitu KVK baik pada suku kata pertama atau kedua. Pola dan kaidah fonotaktik dalam akronim sejalan dengan kemudahan pengucapan dan kemiripan dengan pola kata bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut, akronim bahasa Indonesia akan terus berkembang sesuai dengan kedinamisan penggunaan dan pengguna bahasa. Namun, perkembangan akronim diperkirakan tidak akan menyalahi kaidah dan fonotaktik bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** akronim, pola akronim, suku kata

## PENDAHULUAN

Akronim merupakan salah satu bagian dari abreviasi yaitu proses pemendekan yang diambil dari tiap kata maupun suku kata yang dapat dibaca sebagai sebuah kata. Finoza (1993) menyatakan bahwa akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun huruf dan suku kata dari deret kata yang disingkat.

Dalam penggunaan akronim, biasanya kalangan remaja cenderung memanfaatkan cara ini dalam penggunaan ragam bahasa tulis maupun ragam bahasa lisan terutama dalam media sosial seperti Tiktok, Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan fungsi akronim yang begitu banyak dan berpengaruh terhadap kalangan remaja, fungsi tersebut diantaranya akronim sebagai penyingkat frase atau nama dan akronim sebagai semboyan dan media humor.

Fenomena akronim dalam penggunaan ragam bahasa remaja mencerminkan kedinamisan bahasa dan remaja sebagai pengguna bahasa yang produktif. Kridalaksana (Chaer, 2012) menyebutkan sifat atau ciri bahasa antara lain: bahasa sebagai sistem, bahasa sebagai lambang, bahasa adalah bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, dan bahasa itu bersifat manusiawi. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari perkembangan penggunaan akronim di kalangan remaja baik langsung atau media sosial.

Variasi bahasa pada remaja dipengaruhi oleh terbentuknya variasi bahasa. Yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan menurut Chaer dan Agustina (2010,). Dari segi penutur, akronim berkembang karena penggunaannya yang sering. Dari segi pemakaian, akronim digunakan secara lisan dan tulis. Variasi akronim dalam bahasa tulis menjadi pembeda ragam bahasa remaja dengan kategori usia lainnya. Dari segi keformalan, fenomena akronim menunjukkan kesantiaian, keintiman, dan kedekatan antara penutur dengan mitra tuturnya menurut Chaer dan Agustina (2010). menyatakan bahwa Variasi dari segi

keformalan yang terbagi menjadi ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara upacara resmi. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya

Fenomena penggunaan akronim ini menjadi ikon dalam pertuturan remaja. Amilia, Werdiningsih, dan Aditiawan (2022) menyatakan bahwa penggunaan akronim merupakan ciri bahasa gaul remaja di media sosial. Istilah lain yang menunjukkan kekhasan ragam bahasa remaja adalah slang. Ragam bahasa slang dapat ditemukan secara langsung dalam tuturan atau ragam tulis di media sosial. Chaer dan Agustin (Antoro, 2018) menyebutkan bahwa slang diciptakan dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berinteraksi secara internal agar tidak diketahui oleh orang lain. Kridalaksana (Aslina, 2007) menyebut ini sebagai upaya mengidentifikasi diri sebagai komunitas remaja.

Kata-kata dalam ragam bahasa slang berupa permainan bunyi dan huruf. Permainan kata tersebut dibentuk melalui proses penambahan, pepadatan, penggantian atau transposisi bunyi. Selain itu, slang juga merupakan variasi bahasa gaul yang mengalami pemendekan kata, penggunaan kosakata baru dan berubah-ubah. Fenomena penggunaan akronim pada remaja di media sosial memenuhi unsur tersebut.

Slang adalah variasi bahasa yang bersifat hanya digunakan pada kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh pihak lain. Hal ini dikarenakan kosakata yang digunakan dalam slang ini berubah-ubah. Munculnya kata-kata, makna, dan istilah baru merupakan hasil kreativitas penuturnya. Hal inilah yang sering terjadi di kalangan remaja, dengan penuh kreativitas seringkali menghasilkan suatu ujaran baru dan mengkombinasikan berbagai variasi bahasa di dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata baru dengan memasukkan unsur bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dapat menghasilkan bahasa slang baik secara tulis maupun lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini biasanya terjadi pada media sosial yang berisi kalangan remaja dengan berbagai variasi bahasa slang yang digunakan untuk berkomunikasi antara komunikator yang satu dengan yang lainnya.

Perkembangan akronim yang dapat menjadi cikal bakal pengembangan kosa kata dapat memberikan manfaat dan tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi remaja, akronim sebagai bahasa slang memiliki daya tarik. Namun, di ranah pembelajaran, akronim sebagai variasi bahasa gaul akan mengganggu ketepatan penggunaan bahasa tulis ragam formal. Simpen (2015) menyatakan bahwa proses pemendekan bahasa Indonesia sangat tinggi. Bagi pembelajar asing, pemendekan ini cukup menyulitkan. Berdasarkan fenomena ini diperlukan kebijaksanaan dalam penggunaan bahasa gaul, khususnya batasan penggunaannya pada ragam tulis/santai/akrab.

Penggunaan akronim dalam ragam tulis/santai/akrab banyak ditemukan di media sosial. Nasrullah (2015) mengemukakan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Jadi, media sosial merupakan *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.

Bagi kalangan remaja, media sosial sudah menjadi salah satu kegemaran, karena hampir 24 jam mereka tidak lepas dari *smartphone* untuk berinteraksi. Media sosial yang paling sering digunakan remaja adalah Instagram dan TikTok. Instagram menjadi salah satu media sosial yang populer di Indonesia. Berdasarkan data dari Napolen Cat ([dataIndonesia.id](http://dataIndonesia.id)), Jumlah pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 97,17 juta pengguna

hingga Desember 2022. Jumlah tersebut naik tipis 0,10% dibandingkan pada bulan lalu, tepat pada bulan November 2022 sebesar 97,07 juta pengguna. Pada bulan Mei 2022 pengguna instagram di Indonesia terpantau mencapai 108,9 juta orang. Namun, jumlah tersebut cenderung menurun hingga akhir tahun lalu. Mereka berinteraksi di media sosial untuk eksistensi diri. Mereka sering memublikasi kegiatan yang dilakukan, curhatan, serta foto-foto bersama teman ataupun keluarga. Frekuensi publikasi inilah yang membedakan pengguna media sosial berdasarkan usia.

Di media sosial, mereka dapat saling berinteraksi, bertutur, dan berkomentar. Komentar tidak satu arah, melibatkan beberapa pengguna, semua saling berinteraksi. Bagi mereka, remaja yang aktif di media sosial mendapatkan predikat keren dan gaul. Sebaliknya, remaja yang pasif dianggap kuno atau ketinggalan zaman.

Penelitian Setya, Solihah, dan Suryani (2022) menyatakan bahwa variasi bahasa di media sosial tiktok berfungsi untuk memunculkan kelucuan atau humor. Mereka tidak menganalisis polanya, melainkan fungsi penggunaannya.

Konteks sosial tersebut memunculkan ragam atau variasi bahasa. Hal ini disebabkan anggota masyarakat penutur bahasa juga beragam terlebih bahwa bahasa digunakan untuk keperluan yang beraneka ragam. Masyarakat penutur bahasa memiliki kesepakatan untuk membedakan pemakaian bahasa berdasarkan status pemakaiannya (Suryani, 2020).

Penggunaan variasi bahasa dalam konteks bahasa gaul dapat memengaruhi perubahan makna dan tanggapan indra. Ada sebelas faktor perubahan makna bahasa (Kustriyono, 2016). Dalam konteks akronim sebagai variasi bahasa gaul memenuhi dua faktor, yaitu faktor perbedaan lingkungan dan perbedaan tanggapan pemakaian bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan menemukan pola akronim oleh remaja di media sosial. Pola akronim ini menguatkan bahwa bahasa itu dinamis, konvensional, dan produktif. Adapun menurut Chaer (2012) mengemukakan ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa yaitu dinamis, produktif, dan konvensional.

## **METODE PENELITIAN**

Fenomena penggunaan akronim di media sosial terjadi secara alami tanpa direayasa. Data ini mudah ditemukan di kolom komentar atau *postingan* di media sosial. Pengguna media sosial yang didominasi remaja berinteraksi secara bebas dengan kode dan simbol bahasa mereka. Termasuk di dalamnya, penggunaan akronim.

Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan akronim, mengklasifikasinya, menganalisisnya, dan menemukan polanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah, mencari, menyimpan bukti penggunaan dalam bentuk *screenshot*, mencatat, dan mengklasifikasi dalam tabel klasifikasi. Data akronim diambil dari kolom komentar remaja di instagram tahun 2022 yang dapat diakses di akun peneliti.

Teknik penganalisisan data untuk menemukan pola akronim sudah dilakukan sejak pengumpulan data. Data pola disajikan secara deskriptif eksplanatif. Data disajikan sesuai dengan klasifikasi yang ditemukan. Dengan teknik ini dihasilkan pemahaman yang komprehensif atas sajian pola akronim. Data akronim yang memiliki pola yang sama disimpan sebagai bank data peneliti.

Teknik pengujian kesahihan data dilakukan dengan pengecekan berulang. Data dengan pola konsisten pada tiga data berulang ditetapkan sebagai temuan pola akronim bahasa Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pola Pengkelan Suku kata Pertama pada Setiap Kata yang Disingkat

Pola pengkelan suku kata pertama pada setiap kata yang disingkat tampak pada data berikut ini.

- (1) konteks: Instagram yang dibuat oleh pengguna Instagram saat memberikan komentar pada berita hakim minta Putri Candrawathi berhenti menangis di ruang sidang.

... *Caper apa gimana*

Pada Data (1), terdapat akronim kata *caper*. Akronim *caper* dibentuk dari kata *cari* dan *perhatian*. Kata *cari* terdiri atas suku kata *ca.ri*, kata *perhatian* terdiri atas *per.ha.ti.an*. Akronim *caper* diambil dari suku kata pertama dari setiap kata yang disingkat yaitu *ca* dan *per*. Fenomena pengkelan suku kata pertama dari setiap kata yang disingkat dapat dilihat pada data akronim *pansos*

Data (1) berbeda dengan data (2) berikut ini.

- (2) Konteks : Pada komentar instagram ditulis oleh pengguna instagram untuk merespon pengguna instagram lain saat membahas foto anak kecil yang diposting.

*Bocil ngakak kwkw ...*

Akronim *bocil* merupakan bentukan dari *bo.cah* dan *ci.lik*. Dilihat dari suku kata pertama pada keduanya adalah *bo.ci*. Namun fonem /l/ yang merupakan fonem pertama suku kata kedua ditambah dalam akronim tersebut. penambahan fonem /l/ merupakan upaya menjadikan akronim bersuku kata tertutup. Dalam kajian fonotaktik, ini berpola KVK. fenomena pola ini juga tampak pada banyak data. Berikut salah satu data dengan variasi pola penggunaan akronim yang pertama.

- (3)Konteks: Pada komentar instagram ditulis oleh pengguna instagram untuk merespon pengguna instagram lain saat membahas mengenai video animasi si nopal.

*Abis itu mabar bareng ga jd ngeronda.*

Pada data (3), terdapat akronim kata *mabar*. Akronim *mabar* dibentuk dari kata *ma.in* dan *ba.reng*. Kata *main* terdiri atas suku kata *ma.in*, kata *bareng* terdiri atas *ba.reng*. mengadu pada pola pengkelan suku kata pertama pada kata pertama dan kedua, maka akronim *mabar* seharusnya *ma.ba*. Namun akronim yang digunakan untuk *main bareng* adalah *mabar*. Penambahan satu fonem /r/ diambil dari suku kata kedua pada kata kedua. Penambahan fonem /r/ merupakan upaya menjadikan akronim bersuku tertutup. Dalam kajian fonotaktik, ini berpola KVK.

Data (2) dan (3) memiliki kesamaan pola yaitu pengkelan suku kata pertama setiap kata yang disingkat. Namun, ditemukan penambahan satu fonem pertama dari suku kata kedua pada kata kedua. Dalam pola ini juga ditemukan karakteristik lain dalam pembentukannya. Berikut data yang dimaksud.

- (4)Konteks : Pada komentar instagram ditulis oleh pengguna instagram untuk merespon pengguna instagram lain saat membahas mengenai berita yang viral dari sepasang suami istri mengenai kasus tersebut.

*Pasti habis ini ada yang gercep menanggapi kasus ini.*

Data (4) menyajikan akronim *gercep*. Akronim *gercep* dibentuk dari kata *ge.rak* dan *ce.pat*. Kata *gerak* terdiri atas suku kata *ge.rak*, kata *cepat* terdiri atas suku kata *ce.pat*. Dengan pola pengkelan suku pertama pada setiap kata, maka akronim dari *gerak cepat* adalah *ge.ce*. Namun, yang lumrah digunakan adalah *ger.cep*. Pola yang ditemukan pada data ini adalah pengkelan suku kata pertama pada kata pertama ditambah satu fonem pada suku kata kedua dan pengkelan suku kata pertama diikuti satu fonem pada suku kata berikutnya pada kata kedua.

Berdasarkan fenomena tersebut, diajukan pola akronim sebagai berikut. pola dasar akronim adalah pengenalan suku kata (SK) pertama (1) pada kata pertama (K1) dan kata

kedua (K2). Pola ini dirumuskan menjadi SK1K1+SK1K2. Pola SK1K1+SK1K2 memiliki turunan sebagai berikut.

- 1) SK1K1+SK1K2+1FSK2K2 : *bo+ci+l; nga+bru+t;*
- 2) SK1K1+1FSK2K1+SK1K2 : *sa.l.+ting; sa.l.+fo+k;*
- 3) SK1K1+1FSK2K2+SK1K2+1FSK2K2: *ge+r+ce+p;*

Pola turunan dari SK1K1+SK1K2 menunjukkan upaya untuk menjadi akronim mudah dibaca dan diucapkan. kaidah ini dikaji dalam fonotaktik. Menurut Rumalean (2018), menyatakan bahwa fonotaktik merupakan kaidah yang mengatur deretan fonem, yang ada dalam sebuah bahasa baik berupa deretan vokal, deret konsonan, maupun kombinasi keduanya. dalam bahasa Indonesia meliputi pola pembentukan silabel dan kata dalam bahasa Indonesia berdasarkan urutan vokal dan konsonannya. Pola akronim di atas sesuai dengan pola fonotaktik KV.KVK; KVK.KV; KVK.KVK.

Dalam pembentukan silabel pada fonotaktik dalam bahasa Indonesia berdasarkan urutan vokal dan konsonan. Dalam ragam baku, menurut Kentjono mencatat bahwa fonotaktik bahasa madura memiliki sebelas pola silabel, yaitu V, VK, KV, KVK, VKK, KKV, KVKK, KKVKK, KKKV, dan KKKVK.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akronim dalam bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah fonotaktiknya. Pola akronim dan turunannya akan berkembang sesuai dengan jumlah kata yang disingkat. Namun, pola tersebut tetap mematuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Pemenuhan pola fonotaktik bahasa Indonesia pada fenomena penggunaan akronim menjadi bukti kepatuhan pengguna bahasa pada kaidah fonotaktik bahasanya. Chaiyanara (2008) menyatakan bahwa fonotaktik suatu bahasa bisa berubah dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Pernyataan tersebut tidak terjadi dalam penggunaan akronim oleh remaja. Meski ingin menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda, ada kepatuhan pada kaidah fonotaktik yang digunakan.

Temuan atau pernyataan kepatuhan pada fonotaktik bahasa Indonesia pada remaja pada penelitian belum bisa dijelaskan secara detail. Penelitian dalam artikel ini dibatasi pada pola akronim yang ditemukan. Untuk itu, akan menjadi pengembangan dan rekomendasi dalam penelitian berikutnya. Apakah kepatuhan pada fonotaktik dipengaruhi oleh faktor nasionalisme atau kemudahan dan kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia.

## **B. Pola Pengekalan Suku kata Pertama pada Kata Pertama dan Suku Kata Kedua Pada Kata Kedua**

Pola kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengekalan suku kata pertama pada kata pertama dan suku kata kedua pada kata kedua. Berikut data yang ditemukan.

- (5) *Konteks* : Pada komentar instagram ditulis oleh pengguna instagram untuk merespon pengguna instagram lain saat membahas rumor dari idol K-pop.

*Lah aku yang ngstan taeyong loh gatau ada rumor ini, pas ada oto ini perasaan kita2 baik2 aja malah seneng ternyata ty punya temen banyak, apa aku yg kudet.*

Akronim pada data (5), adalah *kudet*. Akronim *kudet* dibentuk dari kata *ku.rang* dan *up.date*. Kata *update* merupakan kosa bahasa Inggris yang bermakna *informasi terbaru*. Kata *update* dalam pelafalan bahasa Indonesia adalah *up.det*. Kata *kurang* terdiri dari suku kata *ku.rang*, kata *updet* terdiri dari *up.det*.

Sesuai dengan pola yang diajukan data ini mengekalkan suku kata pertama pada kata pertama dan suku kata kedua pada kata kedua. Rumus akronim yang diajukan adalah SK1K1 + SK2K2. Pola ini ditemukan pula pada data berikut ini.

- (6) *Konteks*: Pada komentar instagram ditulis oleh pengguna instagram untuk merespon pengguna instagram lain saat membahas foto atau video pada postingan di instagram.

*Dih sprti biasa bacotannya kaum etitude rendah*

Pada data (6) terdapat akronim kata *bacot*. Akronim *bacot* dibentuk dari kata *ba.nyak* dan *co.cot*. Akronim *banyak* terdiri dari suku kata *ba.nyak*, kata *cocot* terdiri dari *co.cot*. Akronim *bacot* digunakan untuk ungkapan untuk orang yang terlalu banyak berbicara.

Berdasarkan paparan di atas, untuk pola kedua ini tidak ditemukan variasi penambahan fonem pada suku kata pertama atau kedua. Fonotaktik akronim pada pola kedua ini adalah KV-KVK. Pola KV.KVK banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Banyak kata dan akronim dengan pola ini seperti akronim dari kata *kudet*.

Fonotaktik adalah cabang fonologi yang mengatur susunan fonem yang menyusun suku kata dan juga kata. Dengan kata lain, kata fonotaktik mendasari suku kata fonotaktif. Fonotaktik menyangkut pola urutan bunyi, distribusi fonem. Pola suku kata, kelompok bunyi konsonan, dan vokal, jenis-jenis gugus pada tingkat kata atau antarkata dan suku kata.

Penggunaan akronim memberi pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa. Bahasa Indonesia baku adalah bahasa yang dapat dipahami sesuai dengan situasinya serta tidak menyimpang dari kaidah yang telah dibekukan (Finoza, 2002, hal 12). Ragam bahasa baku bercirikan tiga sifat, yaitu: (1) memiliki kemantapan dinamis yang berupa kaidah atau aturan yang tetap, (2) bersifat intelektual, artinya sering berupa kaidah atau aturan yang tetap, (3) memiliki kesatuan kaidah.

Berdasarkan penjelasan diatas, akronim akan terus berkembang pesat dengan variasi pola dasar dan turunannya. Pola akronim dan turunannya akan menjadi kata yang mudah ditemukan di kalangan remaja baik langsung atau tidak. pola yang dikembangkan tetap mengacu pada kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Penggunaan akronim ini menjadi variasi bahasa remaja untuk mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang produsen bahasa yang produktif. fenomena ini sesuai dengan kaidah ragam bahasa slang. Slang merupakan variasi bahasa yang mudah berubah untuk menunjukkan eksistensi dan identitas diri.

Hasil temuan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Arisinta (Arisanti, 2018) menyimpulkan bahwa karakteristik akronim dan singkatan dalam jejaring sosial berasal dari kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Akronim dan singkatan tidak baku dan berkategori bahasa gaul. Penelitian menemukan pola akronim bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pola akronim yang ditemukan adalah dengan penyingkatan suku kata pertama pada kata pertama (SK1K1) dan kata kedua (SK1K2); penyingkatan suku kata pertama pada kata pertama (SK1K1) dan suku kata kedua pada kata kedua (SK2K2). Rangkaian pola SK1K1+SK1K2 bervariasi. Namun, akronim dalam media sosial remaja masih sesuai dengan fonotaktik bahasa Indonesia.

Penelitian Sariah (Sariah, 2014) tentang pola akronim dengan fonotaktik tidak lazim ditemukan pada akronim nama lembaga dan perkumpulan, bukan kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ketidklaziman fonotaktik pada akronim nama badan atau perkumpulan masih bisa diterima karena penggunaan yang terbatas. Berbeda dengan kata-kata sehari-hari yang wajib lazim dan sesuai dengan fonotaktik bahasa Indonesia.

Temuan pola akronim dan penggunaannya memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Secara tidak langsung, penggunaan akronim yang kontinyu akan menjadikan akronim seolah-olah kosa kata baru dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini telah dinyatakan oleh (Khoirunnisa, Sumarlam, & Nugroho, 2023) bahwa akronim dapat memperkaya dan mengembangkan kosa kata bahasa Indonesia.

## **PENUTUP**

Ditemukan dua pola akronim bahasa Indonesia. Kedua pola tersebut memiliki variasi pola turunan. Perkembangan pola dasar dan turunan pada akronim tetap mengacu pada kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Konsep utama pembentukan akronim adalah kemudahan

dalam pelafalan. Konsep tersebut dapat berdampak pada pembentuk akronim. Akronim dapat sama bentuknya dengan leksikal yang berbeda makna, dapat pula berbeda sesuai dengan kaidah fonotaktik dan efon bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, M. R., Muhammad Rusydi Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan variasi bahasa di media sosial twitter. *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies*, 4 (1), 1-9. <https://www.academia.edu/download/99128660/914.pdf>
- Amilia, F., Werdiningsih, I., & Aditiawan, R. T. (2022). The development of lemma and meaning in the language variety used by adolescents on social media. *Bahastra*, 42 (1) 16-33. <http://103.19.180.200/index.php/BAHAstra/article/view/33/19>.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Lingua Franca Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4 (1) 2-12. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/4314>
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan akronim dan singkatan dalam media sosial facebook di kalangan remaja SMP Plus Multazam. *Jurnal Literasi*, 2(2), 104-114. Diambil kembali dari <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/download/1351/2464>.
- Chaiyanara, P. (2008). Dinamika Fonotaktik bahasa Melayu: transfonologisasi dalaman dan luaran. *Jurnal e-Utama: Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 1 (1), 34-42. [http://mlc.alc.nie.edu.sg/docs/paitoon\\_chaiyanara.pdf](http://mlc.alc.nie.edu.sg/docs/paitoon_chaiyanara.pdf).
- DataIndonesia.id. 2023. "Indonesia memiliki 97,17 juta pengguna instagram hingga akhir 2022." Diambil pada 27 Maret 2023 (<https://dataindonesia.id/digital/detail/indonesia-miliki-9717-juta-pengguna-instagram-hingga-akhir-2022>)
- Inderasari, E; Fadillah, R.L; R. L & Tahe, P. . (2020, Mei). Variasi bahasa slang dalam talkshow "Hitam Putih" Trans7. *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15 (1), 11-21. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/2253>
- Fronika, W. (n.d.). *Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Remaja*. Padang: Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang. <https://osf.io/48nxt/download>
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugroho, V. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Parole)*, 1(5), 665-674. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/966/pdf>
- Junus, F. G. (2019). Variasi bahasa dalam sosial media: sebuah konstruksi identitas. *Proceeding ICLCS*, 366-72. [https://www.academia.edu/download/61864424/Variasi\\_Bahasa\\_ICLCS20200122-80182-18lncdb.pdf](https://www.academia.edu/download/61864424/Variasi_Bahasa_ICLCS20200122-80182-18lncdb.pdf).
- Khoirunnisa, K., Sumarlam, & Nugroho, M. (2023). Tipologi abreviasi dan akronim: titik pijak Awal pemanfaatan semantik dalam penyusunan kamus Bahasa Indonesia. *GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 208-220. Diambil kembali dari <https://www.researchgate.net/signup.SignUp.html? tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19>.
- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Analisis pemakaian variasi bahasa slang pada remaja Desa Kalinusu: kajian sosiolinguistik. *Jurnal Semantika*, 1(2), 1-11. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/165>
- Kustriyono, E. (2016). Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak: kajian semantik jurnalistik. *Jurnal Bahastra*, 35(2), 13-25. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/view/4858>.

- Mulyadi, J. (2017). Perubahan silabel kosakata (silabel awal) bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia; analisis komparatif. *Jurnal Gramatika*, 3 (1), 43-58. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/1551>.
- Raidoh. (2021). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1 (2), 148-155. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/1142>.
- Sariah. (2014). Akronim yang Berfonotaktik Tidak Lazim dalam Bahasa Indonesia. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 32(1), 47-61. [https://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik\\_indonesia/article/download/14/14](https://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/download/14/14).
- Setya, S. I., Solihah, S. T., & Suryani, Y. (2022). Variasi Bahasa pada Media Sosial Tiktok. *Mediasi - Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 3 (1), 23-34. <https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/mediasi/article/view/483>
- Setyawati, N. (2014). *Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial*. *Jurnal Sasindo*, 2 (2), 1-28. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/974>.
- Simpem, I. W. (2015). Dinamika pembentukan kata bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319-330. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/37>.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI. *Jurnal Logika*, 18 (3), 114-116. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=Ip\\_esqAAAJ&citation\\_for\\_view=Ip\\_esqAAAAAJ:9yKSN-GCB0IC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Ip_esqAAAJ&citation_for_view=Ip_esqAAAAAJ:9yKSN-GCB0IC)
- Wirawan, A. Y., & Hati, R. W. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia berdasarkan pedoman EYD pada media sosial facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia (Japandi)*, 2 (2), 181-193. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/98>.